

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari apa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya didapatkan kesimpulan bahwa Umar Wirahadikusumah memiliki perjalanan karir yang panjang untuk mengabdikan kepada negara Indonesia. Bahasan utama pada simpulan ini jawaban dari rumusan masalah bab I yaitu ‘Peranan Umar Wirahadikusumah dalam Membangun Indonesia Tahun 1945-1988 ?’selanjutnya penulis membagi kedalam empat pertanyaan penelitian yaitu bagaimana latar belakang kehidupan Umar Wirahadikusumah ?. Kedua, bagaimana peran Umar Wirahadikusumah pada masa Revolusi Indonesia ?. ketiga, bagaimana peran Umar Wirahadikusumah pada masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin di Indonesia ?. keempat, bagaimana peran Umar Wirahadikusumah pada masa Orde Baru di Indonesia ?. dalam hal ini terdapat beberapa poin yang dapat ditarik kesimpulan. Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Umar Wirahadikusumah lahir dari pasangan Rd. Rangga Wirahadikusumah yang berasal dari daerah Limbangan di Garut dan ibu Rd. Ratna Ningrum yang merupakan wanita keturunan asli Sumedang. Umar Wirahadikusumah lahir pada tanggal 10 Oktober 1924 di Situraja. Umar merupakan anak ke-6 dari keluarga besar Rd. Rangga Wirahadikusumah yang mempunyai putra putri sebanyak 17 orang. Ayahanda Umar pada saat itu mempunyai kedudukan yang cukup terpandang yaitu sebagai Wedana. Dari semua hal yang dilakukan Umar semasa remaja membuka mata beliau akan hidup yang tidak aman dan layak diatas penjajahan bangsa lain. Hal ini dirasakan ketika beliau lulus dari MULO dan bekerja di perkebunan karet di daerah Jatinangor, Sumedang. Melihat kenyataan pada saat itu orang yang cukup terpandang

harus bekerja sebagai buruh perkebunan karet. Namun hal tersebut tidak dikeluhkan oleh pemuda berjiwa prajurit tersebut. Saat Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di daerah Kalijati, Subang sedikit memberikan angin segar karena dengan propaganda dan “Saudara Tua” yang di jalankan oleh Jepang mampu menarik simpati rakyat Indonesia sebelum kebusukan dan niat tersembunyi penjajah baru itu terungkap. Jepang yang fokus kepada pendidikan militer ketimbang pendidikan formal merupakan berita yang memiliki positif dan negatif untuk bangsa ini. Karena pada jaman penjajahan Belanda negara kita tidak dibekali dengan pendidikan militer. Hal ini tentu dimanfaatkan oleh berbagai pihak khususnya para pemuda yang melihat hal tersebut sebagai peluang untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat pendidikan militer yang di lakukan Jepang salah satunya adalah Umar Wirahadikusumah. Dengan mencoba peruntungan yang lebih baik, beliau mengikuti pendidikan militer Pembela Tanah Air (PETA) yang dilaksanakan di Tangerang. Setelah lulus pendidikan PETA, Umar pun melaksanakan tugas sebagai Perwira PETA yang siap ditempatkan oleh Jepang dimana saja.

2. Sebagai prajurit yang memiliki pengalaman, setelah Jepang kalah dari Sekutu dan bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, akhirnya karir seorang Umar Wirahadikusumah di PETA berakhir. Namun dengan hal tersebut, beliau melanjutkan karirnya dengan mengabdikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan ikut bergabung bersama BKR. Umar bergabung bersama Badan Keamanan Rakyat (BKR) Cicalengka sekaligus menjadi Komandannya. Perubahan struktur yang terjadi di Tubuh BKR, karena dirasa bukan sebagai tentara, maka perubahan nama dari BKR ke Tentara Keamanan rakyat (TKR) menjadi hal yang mengukuhkan Indonesia sudah memiliki tentara. Perubahan TKR yang hingga menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) saat itu dilakukan untuk menyempurnakan organisasi tersebut sebagai

penanggungjawab keamanan di negeri ini. Beberapa peristiwa terjadi pada saat Revolusi yang dimana setelah kita merdeka, pihak asing yaitu Belanda masih merongrong kedaulatan NKRI. Hal tersebut coba ditanggulangi oleh tentara kita baik mengatasi Agresi Militer Belanda I maupun Agresi Militer Belanda II. Selain berusaha untuk mengatasi ancaman dari luar, Umar yang tergabung dalam pasukan tentara nasional berhasil mengatasi pemberontakan yang terjadi di dalam negeri. Tepatnya di Madiun yang mengatasnamakan PKI dengan pemimpinnya Muso. Pertempuran sengit antara PKI dan TNI pun tidak terelakan yang akhirnya berhasil melumpuhkan pemberontakan tersebut. Setelah peristiwa tersebut, pasukan yang tergabung dalam Divisi Siliwangi harus kembali hijrah ke Jawa Barat. Sekembalinya dari hijrah dan aktif dalam pertempuran Agresi Militer Belanda II di daerah Tasikmalaya dan Ciamis Utara, Mayor Umar dipercaya menjadi Komandan Komando Militer Kota (KMK) Cirebon pada tanggal 24 Oktober 1949. Walaupun Mayor Umar baru menjabat sebagai Komandan KMK Cirebon, namun tugas sudah menunggu dihadapannya yaitu mengamankan wilayahnya dalam rangka penerimaan TNI dari resort Keresidenan yang akan menduduki Cirebon pada tanggal 15 Desember 1949.

3. Memasuki masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin, karir Umar dalam bidang militer terus melesat. Setelah jabatannya sebagai Komandan KMK Cirebon telah dipegangnya, kurang lebih satu tahun Mayor Umar dipercaya sebagai Ketua Komisi *Screening* dan kemudian menjadi Kepala Staf Urusan eks KNIL di Divisi Siliwangi yaitu sejak tanggal 16 Maret 1950 sampai akhir Januari 1951. Namun seiring waktu pada masa perang kemerdekaan, karir Umar Wirahadikusumah terus kian menanjak. Jabatan yang diemban Umar silih berganti dipundaknya. Setelah Kepala Staf Brigade "C" Cirebon, Mayor Umar dipercaya menjadi Komandan Resimen XI/ Komando Operasi Sektor A di Garut tahun 1952-1953, dan Inspektur Jendral TT III/Slw tahun 1953-1955. Dalam kurun waktu 1952-

1955 Mayor Umar banyak melakukan penugasan dalam rangka penumpasan DI/TII di Jawa Barat khususnya di daerah Tasikmalaya, Garut, Sumedang dan Bandung. Atas penghargaan atas prestasi-prestasi yang diraihinya, Mayor Umar Wirahadikusumah dinaikan pangkatnya satu tingkat lebih tinggi dari pangkat lama yaitu dari Mayor ke Letnan Kolonel terhitung mulai tanggal 1 Januari 1956 sesuai Surat Keputusan Presiden RI Nomor: 470/M/1956 tanggal 24 November 1956. Dengan kenaikan pangkat Umar menjadi Letnan Kolonel, beliau ditugaskan untuk menumpas PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera. Pada tanggal 15 february 1958 di Sumatera, kaum separatisme mencetuskan proklamasi apa yang dinamakan “Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia” atau sering disingkat PRRI. Dimana gerakan ini mendapatkan dukungan dari Perjuangan Rakyat Semesta atau Permesta di Manado. Sementara operasi penumpasan PRRI di Sumatra masih berjalan, tanggal 31 Januari 1959 Panglima TT III Siliwangi Kolonel R.A Kosasih melaksanakan rotasi jabatan sebagai anggotanya di jajarannya, termasuk jabatan Letkol Umar. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor: Kpts-7/1/1959 tanggal 6 Januari 1959 Komandan RTP-01/Siliwangi Letkol Umar Wirahadikusumah dipercaya menjabat Komandan Komando Militer Kota Besar Jakarta Raya (KMKB JR). Mulusnya perjalanan karir Umar pada bidang Militer dibuktikan dengan secara langsung menjabat sebagai Pangdam V / Jaya yang pertama. Sesuai dengan penyempurnaan organisasi dalam tubuh Angkatan Darat dan diperlukannya peningkatan dalam pelayanan kemanan dan ketertiban. Mengingat kota Jakarta yang sedang dalam pertumbuhan yang pesat, maka dengan Surat Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat No. 952/10/1959 KMKB Jakarta Raya dirubah statusnya menjadi Komando Daerah Militer V (KODAM V) Jaya. Kolonel Umar Wirahadikusumah mendapat kepercayaan untuk memegang kendali pertama sebagai Panglima KODAM V Jaya yang pertama. Peristiwa

besar yang sempat ditangani Umar sebagai Pangdam V / Jaya adalah pada saat memberantas pemberontakan Gerakan 30 September. Pada saat Gerakan 30 September terjadi, Umar segera menangani peristiwa tersebut dengan mengamankan daerah Jakarta dan sekitarnya. Walaupun peristiwa itu memakan korban diantaranya para petinggi Angkatan Darat, Umar berhasil mengamankan kembali daerah kekuasaannya dari ancaman PKI. Bahkan setelah gerakan 30 september tersebut usai, Umar tetap melakukan pembersihan dengan membuat Maklumat Penguasa Perang Daerah No. 01 Drt/10/1965 yang salah satunya berisi tentang pengembalian senjata yang diberikan PKI kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan hukuman mati bagi yang melanggar maklumat. Hal tersebut tentu patut diapresiasi mengingat tindakan seperti yang dilakukan Umar penting untuk dilakukan karena akan mengancam stabilitas negara.

4. Memasuki era Orde Baru, Umar masih berkuat dengan pekerjaannya sebagai prajurit untuk selalu mengabdikan kepada negara Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Men/ Pangad Nomor : Kep-138/12/1965 tanggal 2 Desember 1965 Mayor Jendral TNI Umar Wirahadikusumah diangkat menjadi Panglima Komando Mandala Siaga (1965-1967). Setelah jabatan tersebut, Umar sempat menduduki jabatan sebagai Wakil Panglima Angkatan Darat. Karir Jendral TNI Umar Wirahadikusumah di Angkatan Darat meningkat lagi, beliau dipercaya pemerintah mengemban tugas selaku pimpinan tertinggi di Angkatan Darat menggantikan Kasad sebelumnya Jendral TNI M. Panggabean yang akan mengisi jabatan baru sebagai Wakil Panglima Angkatan Bersenjata. Jendral TNI Umar Wirahadikusumah menjadi Kasad yang kesembilan. Jabatan Kasad ini diembannya sesuai dengan Keputusan Presiden RI Nomor Prin/E/114/XII/1969 tanggal 3 Desember 1969. Jabatan tersebut merupakan tugas sekaligus akhir karir dari seorang Umar Wirahadikusumah di kancah militer. Selama berkarir di dunia militer,

Umar banyak memberikan kontribusi baik untuk masyarakat maupun untuk instansi kemiliteran yaitu TNI. Tentu kontribusi untuk masyarakat adalah keamanan dan ketertiban, sedangkan untuk instansi militer sendiri Umar banyak memberikan perubahan dan penyempurnaan struktur organisasi seperti pembentukan sebuah Batalyon Infanteri 200 / Jaya Yuda, pembentukan Kompi Infanteri khusus untuk tugas-tugas protokoler dimana sebagian besar tugasnya berkaitan dengan upacara-upacara kenegaraan yang berlangsung di Ibukota, pembentukan sebuah Baterai, Artileri Kehormatan, pembentukan Komando Garnizun yang melaksanakan Fungsi Pangdam V / Jaya selaku Komandan Garnizun Ibu Kota. Setelah pensiun dari dunia kemiliteran, lantas tidak membuat Umar bersantai dirumah. Beliau mendapatkan kepercayaan sebagai ketua BPK/BEPEKA (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan tugas pertama di luar dunia kemiliteran. Dipercayanya Umar sebagai ketua BPK dibuktikan dengan beliau menjalankan tahta kepemimpinan selama dua periode (10 tahun). Setelah menjadi ketua BPK beliau meneruskan karir di luar militer dengan ditunjuk sebagai Calon Wakil Presiden yang akan menggantikan H. Adam Malik untuk mendampingi Pak Harto sebagai Presiden. Tak jarang Umar juga menangani kasus-kasus khusus yang berskala besar pada saat menjabat sebagai ketua BPK. Misalnya, sampai dua kali memanggil Ibnu Sutowo, Direktur Utama Pertamina ke BPK sehubungan dengan laporan audit Arthur Young, kantor akuntan publik internasional. Umar meminta penjelasan Ibnu Sutowo, juga seputar perusahaan/proyek Pertamina di luar minyak dan gas (Migas) yang bermasalah, seperti Krakatau Steel, Rice Estate, dan Restoran Ramayana di New York, Amerika Serikat. Bahkan Umar juga kemudian mempelopori pembuatan kode buat seluruh warga BPK yang diberi nama Sapta Prasetya Jati Badan Pemeriksa Keuangan. Selain itu, ia juga menegakkan Ikrar Pemeriksa yang berlaku khusus bagi petugas pemeriksa kedua pedoman tersebut secara mantap dituangkan oleh Umar

di dalam SK Ketua BPK No. 14/SK/K/1975 tertanggal 29 Maret 1975. Kode etik tersebut ternyata meningkatkan rasa bangga dan percaya diri untuk insan BPK. Mulusnya karir Umar di dunia militer juga dirasakan oleh Umar ketika berkarir di luar militer. Setelah menjadi ketua BPK, akhirnya beliau ditunjuk sebagai Wakil Presiden RI periode 1983-1988 yang dimana merupakan jabatan tertinggi sekaligus sebagai orang suku Sunda pertama yang menduduki Jabatan sebagai Wakil Presiden RI. Selama lima tahun Umar menjalankan tugasnya sebagai Wakil Presiden, tentu dengan mobilitas yang sangat tinggi karena periode 80an merupakan jaman keemasan rezim Orde Baru. Beberapa kegiatan Kenegaraan dalam negeri yang Umar lakukan diantaranya seperti hadir di HUT ke-30 I.A.I.N. Syarif Hidayatullah di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1987, menghadiri Perayaan HUT ke-30 Universitas Padjadjaran di Jatinangor, Jawa Barat pada tanggal 8 Oktober 1987, menghadiri Upacara Peringatan Hari Pangan Sedunia VII di Jakarta pada tanggal 16 Oktober 1987, dan Pada pertemuan Para Gubernur/Kepala Daerah tingkat I seluruh Indonesia di Jakarta pada tanggal 23 Januari 1988. Kegiatan kenegaraan luar negeri pun tak luput dari kegiatan Umar diantaranya seperti Menghadiri Konferensi IV Para Raja dan Kepala Negara, O.K.I. (Organisasi Konferensi Islam) di Casablanca, Marocco, pada tanggal 16-18 Januari 1984, Menghadiri Sidang ke-8 Para kepala Negara atau Pemerintahan KTT Negara-Negara Non-Blok di Harare, Zimbabwe pada tanggal 1-6 September 1986, dan Menghadiri Konferensi ke-5 para Raja dan Kepala Negara/Pemerintahan O.K.I. (Organisasi Konferensi Islam) di Kuwait, pada tanggal 26-29 Januari 1987. Setelah menyelesaikan Jabatannya sebagai Wakil Presiden, Umar menikmati masa tuanya dengan menghabiskan waktu bersama istri tercinta. Walaupun pada tahun 1990 pak Umar harus dilarikan ke Houston, Amerika untuk operasi jantung. Setelah setahun pasca operasi, beliau mulai beraktivitas kembali dengan menjaga kesehatan, melakukan olahraga ringan, bahkan beliau

melaksanakan ibadah haji bersama keluarganya. Setelah kegiatan tersebut Umar lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya di sebuah pondok kecil di Desa Cilember, Cisarua, Jawa Barat. Pada tahun 1998 hingga 2003, Pak Umar yang sudah berusia senja memiliki masalah lagi dengan kesehatannya. Beliau dan sang istri berusaha memulihkan kondisinya hingga keluar negeri dan akhirnya pada tahun 2003 beliau menjalani perawatan di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD). Usaha yang dilakukan keluarga untuk memulihkan kondisi Pak Umar tidak sejalan dengan kehendak Yang Maha Kuasa. Akhirnya Pak Umar menghembuskan nafas terakhirnya pada pukul 07.53 WIB, Jumat, 21 Maret 2003. Perjuangan seorang Umar untuk mengabdikan dirinya kepada negara sebagai anak bangsa memiliki tekad yang kuat. Hidup nyaman dan aman seseorang tidak bisa dilihat dari latar belakang keluarganya yang terpandang. Terbukti Umar harus bekerja keras menjalankan hidup dan karirnya dari level yang terbawah. Perjuangan Umar untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik lagi dan bebas dari belenggu penjajahan membuahkan hasil, bukan hanya dari kekuatan, persenjataan serta massa yang banyak. Melainkan dengan tekad yang kuat Umar berhasil mengabdikan dirinya untuk membangun negara Indonesia hingga akhir hayatnya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat di sampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran Sejarah Indonesia materi mengenai Umar Wirahadikusumah ini dapat dijadikan salah satu materi mengenai tokoh dimana dari tokoh tersebut disampaikan nilai-nilai yang baik atau pelajaran yang baik yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Seperti nilai dalam semangat yang begitu tinggi dimana pemuda yang berasal dari

desa ini dapat hidup sukses dengan segala karirnya, perjuangan Umar Wirahadikusumah dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi, dedikasi yang tinggi terhadap bangsa ketika menjadi Wakil Presiden pada masa Orde Baru dan lain-lain sehingga memberikan pelajaran yang baik bagi peserta didik.

2. Bagi instansi pemerintahan, militer ataupun instansi yang berkaitan diharapkan agar lebih memperhatikan dan memelihara sumber-sumber baik berupa arsip, dokumen, foto atau pun buku-buku yang berkaitan dengan Tokoh Umar Wirahadikusumah. Hal tersebut dikarenakan beliau merupakan salah satu tokoh bangsa yang mempunyai banyak peranan dalam sejarah bangsa Indonesia ini. Sumber-sumber tertulis atau pun foto tersebut merupakan rekaman peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang kemudian hari akan dibutuhkan generasi-generasi mendatang.
3. Bagi peneliti selanjutnya tentunya masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai tokoh-tokoh nasional Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia, seperti tokoh-tokoh wakil presiden pada masa Orde Baru lainnya yang masih kurang dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu dalam mengkaji Umar Wirahadikusumah ini peneliti selanjutnya dapat mengkaji tokoh Umar Wirahadikusumah lebih fokus lagi seperti hanya membahas Umar Wirahadikusumah dalam karir politik atau militernya saja sehingga penulisan tersebut akan menambah karya tulis mengenai Umar Wirahadikusumah. Oleh karena itu diharapkan banyak bermunculan penelitian-penelitian terbaru mengenai Umar Wirahadikusumah atau tokoh-tokoh lainnya setelah karya tulis ilmiah ini dibuat.

Demikian simpulan dan saranyang penulis buat, semoga apa yang telah dituliskan dapat bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pertimbangan bagi peningkatan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

